

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi pada suatu negara merupakan proses yang berarti perubahan yang terjadi secara berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional dalam jangka panjang dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk di suatu negara. Perencanaan pembangunan dapat dikatakan sangat identik dengan ekonomi pembangunan. Menurut Kuncoro (2018) perencanaan pembangunan ekonomi pada tingkat daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam rangka menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan sasaran utama dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini begitu penting karena pertumbuhan ekonomi tersebut diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di seluruh sektor. Dalam rangka penyesuaian pertumbuhan ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah digunakan penentuan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui penetapan pusat pertumbuhan dapat memudahkan pemerintah daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi daerah, karena secara tidak langsung kemajuan suatu daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih baik dan layak di daerahnya.

Menurut Respati (dalam Emalia dan Farida 2018) interaksi spesial atau keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan, atau permasalahan baru, karena lokasi atau wilayah adalah suatu hal yang diperhitungkan dalam kajian ekonomi regional dan interaksi yang terjadi diantara mereka mempengaruhi kecepatan pembangunan wilayah bersangkutan.

Menurut Tarigan (2005) pusat pertumbuhan secara geografis adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di suatu tempat tersebut dan masyarakat bisa datang memanfaatkan fasilitas yang ada. Kemudahan akses yang ada dapat menjadi daya tarik (*attravines*) bagi wilayah tersebut, sehingga akan menciptakan *economic of scale*. Dengan segala fasilitas yang dimiliki dan kemudahan yang ada, daerah tersebut lebih berpeluang untuk menjadi wilayah pusat pertumbuhan, hal ini karena wilayah pusat pertumbuhan akan lebih berkembang jika mempunyai konsentrasi geografis yang tinggi. Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten yang ada di bagian Tengah Provinsi Jambi. Ibukota dari Kabupaten Bungo adalah Muara Bungo. Pada umumnya kekuatan interaksi antara daerah pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland-nya* ditentukan

oleh jarak antar wilayah. Berikut jarak antar wilayah kecamatan di Kabupaten Bungo dengan Ibukota Kabupaten Bungo

Tabel 1.1
Jarak dari Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Bungo (Km)

NO.	Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten Bungo (Km)
1	Pelepat	30
2	Pelepat Ilir	25
3	Bathin II Babeko	17
4	Rimbo Tengah	0
5	Bungo Dani	7
6	Pasar Muaro Bungo	5
7	Bathin III	7
8	Rantau Pandan	30
9	Muko-muko Bathin VII	10
10	Bathin III Ulu	39
11	Tanah Sepenggall	23
12	Tanah Sepenggall Lintas	18
13	Tanah Tumbuh	39
14	Limbur Buduk Mengkuang	75
15	Bathin II Pelayang	48
16	Jujuhan	50
17	Jujuhan Ilir	80

Sumber: Kabupaten Bungo Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel 1.1, jarak masing-masing kecamatan ke Ibukota Kabupaten Bungo berbeda-beda di setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki jarak paling jauh dengan Ibukota Kabupaten Bungo adalah Kecamatan Jujuhan Ilir dengan jarak 80 km. Dan kecamatan yang memiliki jarak paling dekat dengan Ibukota Kabupaten Bungo yaitu Kecamatan Pasar Muaro Bungo dengan jarak 5 km.

Menurut Respati (dalam Emalia dan Farida,2018) jarak antar wilayah yang berbeda-beda akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya interaksi spasial yang akan terjadi di wilayah-wilayah tersebut. Misalnya, pada suatu wilayah A dan wilayah B memiliki wilayah yang berjauhan, maka jarak akan mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian dan akan mempengaruhi mobilitas barang dan jasa dari wilayah A ke wilayah B begitupun sebaliknya. Karena untuk menempuh jarak antar wilayah tersebut diperlukan waktu, biaya, dan tenaga.

Berikut data luas wilayah, kepadatan dan jumlah fasilitas yang terdapat di Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini

Tabel 1.2
Data Luas, Kepadatan Penduduk dan Jumlah Fasilitas Kabupaten Bungo
Tahun 2021

NO	Kecamatan	Luas (km)	Kepadatan (per km)	Jumlah Fasilitas (unit)			Jumlah
				Fasilitas Ekonomi (Pasar, RM/Resto Hotel	Fasilitas Pendidikan (TK, SD, SMP,SM A,SMK, Perguruan Tinggi)	Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas ,Pustu, Pusling Posyandu, Klinik,Ap	

						otik	
1	Pelepat	1.069	29,57	6	48	41	95
2	Pelepat Ilir	410	124,01	10	60	37	107
3	Bathin II Babeko	176	71,44	8	15	26	49
4	Rimbo Tengah	97	277,70	21	35	25	81
5	Bungo Dani	36	806,42	26	17	33	76
6	Pasar Muaro Bungo	9	2 757,11	63	14	13	90
7	Bathin III	80	291,26	11	19	30	60
8	Rantau Pandan	240	43,05	6	17	15	38
9	Muko-muko Bathin VII	187	78,59	5	19	27	51
10	Bathin III Ulu	374	22,80	3	24	25	52
11	Tanah Sepenggal	107	207,54	10	24	19	53
12	Tanah Sepenggal Lintas	78	301,99	16	22	20	58
13	Tanah	237	59,89	8	18	19	45

	Tumbuh						
14	Limbur Lubuk Mengkuang	932	16,30	1	29	24	54
15	Bathin II Pelayang	180	53,33	3	17	12	32
16	Jujuhan	254	62,90	4	22	27	53
17	Jujuhan Ilir	193	52,95	1	12	18	31
Kabupaten Bungo		4.659	5.132,84	202	412	411	1.025

Sumber: BPS Kabupaten Bungo Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel 1.2, kepadatan penduduk di Kabupaten Bungo berbeda-beda di setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu di Kecamatan Pasar Muaro Bungo memiliki kepadatan penduduk sebesar 2 757,11/km. Sedangkan Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki kepadatan penduduk sebesar 16,30/km.

Wilayah yang memiliki fasilitas tertinggi adalah Kecamatan Pelepat Ilir dengan jumlah 107 unit yang terdiri dari 10 unit fasilitas ekonomi, 60 unit fasilitas pendidikan, dan 37 unit fasilitas kesehatan. Sedangkan wilayah yang memiliki fasilitas terendah adalah Kecamatan Jujuhan Ilir dengan jumlah unit 31 unit yang terdiri dari 1 fasilitas ekonomi, 12 unit fasilitas pendidikan dan 18 unit fasilitas kesehatan. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Pelepat dengan luas wilayah 1.069 km. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Pasar Muaro Bungo dengan luas wilayah 9 km.

Perbedaan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh suatu wilayah akan mempengaruhi kepadatan penduduknya, hal ini disebabkan karena setiap orang ingin mencari kehidupan

yang lebih baik dan layak dengan tinggal di wilayah yang memiliki kemudahan dalam akses pelayanan seperti wilayah yang memiliki keberagaman fasilitas yang lengkap. Misalnya, fasilitas ekonomi, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Interaksi spasial terjadi karena suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga suatu wilayah perlu melakukan interaksi dengan wilayah-wilayah sekitarnya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yarman gulo (2015) pengembangan wilayah Kabupaten Nias. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang berpeluang atau berpotensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias dan menganalisis interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakangnya. Menurutny cakupan ruang lingkup kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Untuk itu perlu dilakukan suatu langkah yang baik dengan menetapkan kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Bungo. Melalui pusat pertumbuhan tersebut diharapkan akan memberikan *spread effect* bagi daerah belakangnya. *Spread effect* merupakan efek penyebaran pembangunan dari suatu pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya (tetangga). Suatu kawasan yang telah ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan tidak akan dapat berjalan secara optimal jika tidak ada interaksi dengan kawasan-kawasan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dengan kawasan-kawasan *hinterland* agar mampu bersinergi untuk pengembangan perekonomian di Kabupaten Bungo. Oleh sebab itu maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “**Identifikasi Spasial dan Pusat Pertumbuhan pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi**”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecamatan manakah yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bungo tahun 2021?
2. Kecamatan manakah yang memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan di Kabupaten Bungo?

1.2.2 Batasan Masalah

Untuk menentukan pusat pertumbuhan, indikator/tolak ukur dalam menentukan pusat pertumbuhan yaitu fasilitas, PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti akan memberi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan indikator/ tolak ukur seperti fasilitas untuk menentukan pusat pertumbuhan di Kabupaten Bungo dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya serta kemungkinan kecil tersedianya data. Maka dalam menentukan pusat pertumbuhan peneliti hanya menggunakan indikator/tolak ukur hanya fasilitas tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecamatan manakah yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui kecamatan manakah yang memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan di Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru khususnya mengenai pusat pertumbuhan ekonomi dan interaksi spasial.

- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalag bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil peneltian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai identifikasi interaksi spasial dan pusat pertumbuhan.
- b. Dengan adanya peneltian ini maka diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain dimasa yang akan datang.

